

Larangan Allah Atas Perselingkuhan Implementasi Maleakhi 2 : 14 - 16 terhadap Keluarga Kristen Masa Kini

Herdiana Sihombing^{1*}, Jefri Ade Nasution², Widia Idola Novita Hutabarat³

¹⁻³ Fakultas Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email : herdisanasihombing@gmail.com^{1*}, nasutionjefriade@gmail.com², hutabaratwidya46@gmail.com³

Alamat : Hutatoruan VI, Kec. Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara 22411

*Penulis korespondensi

Abstrak : *This study discusses God's prohibition of adultery as stated in Malachi 2:14–16 and its relevance to contemporary Christian families. Adultery is regarded as a betrayal that not only damages the marital relationship but also violates the sacred covenant with God. The study highlights that an ideal Christian family is one founded on God's Word, upholding love, faithfulness, and a life of reverence to God. However, in reality, many families face challenges such as individualistic lifestyles, the negative impact of social media, poor communication, and declining spiritual values. Real-life cases, including infidelity leading to violence, reveal the urgency of applying biblical principles to build strong families. Thus, Malachi 2:14–16 serves as a theological foundation affirming the importance of faithfulness and love in preserving the integrity of Christian marriage. Furthermore, poor communication, a lack of mutual understanding, and declining spiritual engagement can strain relationships, making it more difficult to maintain a strong, healthy marriage. These challenges highlight the critical need for Christian families to return to the foundational principles outlined in God's Word, including the importance of sacrificial love, trust, and mutual respect. The study draws attention to the practical implications of these teachings, urging families to actively engage in spiritual practices, open communication, and mutual support to overcome the pressures of modern life. By doing so, they can create environments where love and faithfulness flourish, ensuring that their relationships remain strong and rooted in the divine covenant established by God. Thus, Malachi 2:14-16 remains highly relevant today as a timeless reminder of the sacred nature of marriage and the importance of nurturing healthy, God-centered relationships in Christian families.*

Keywords : *Adultery, Christian Family, Faithfulness, God's Word, Malachi 2:14–16*

Abstrak : Studi ini membahas larangan Allah terhadap perzinahan sebagaimana dinyatakan dalam Maleakhi 2:14-16 dan relevansinya bagi keluarga Kristen kontemporer. Perzinahan dianggap sebagai pengkhianatan yang tidak hanya merusak hubungan perkawinan tetapi juga melanggar perjanjian suci dengan Allah. Studi ini menyoroti bahwa keluarga Kristen yang ideal adalah keluarga yang didirikan di atas Firman Allah, menjunjung tinggi kasih, kesetiaan, dan kehidupan yang penuh hormat kepada Allah. Namun, dalam kenyataannya, banyak keluarga menghadapi tantangan seperti gaya hidup individualistik, dampak negatif media sosial, komunikasi yang buruk, dan menurunnya nilai-nilai rohani. Kasus-kasus nyata, termasuk perselingkuhan yang berujung pada kekerasan, menunjukkan urgensi penerapan prinsip-prinsip Alkitab untuk membangun keluarga yang kuat. Dengan demikian, Maleakhi 2:14-16 berfungsi sebagai landasan teologis yang menegaskan pentingnya kesetiaan dan kasih dalam menjaga integritas pernikahan Kristen. Lebih lanjut, komunikasi yang buruk, kurangnya saling pengertian, dan menurunnya keterlibatan rohani dapat membuat hubungan menjadi tegang, sehingga semakin sulit untuk mempertahankan pernikahan yang kuat dan sehat. Tantangan-tantangan ini menyoroti kebutuhan mendesak bagi keluarga Kristen untuk kembali kepada prinsip-prinsip dasar yang digariskan dalam Firman Tuhan, termasuk pentingnya kasih yang rela berkorban, kepercayaan, dan rasa saling menghormati. Studi ini menyoroti implikasi praktis dari ajaran-ajaran ini, mendorong keluarga untuk secara aktif terlibat dalam praktik-praktik rohani, berkomunikasi secara terbuka, dan saling mendukung untuk mengatasi tekanan hidup modern. Dengan demikian, mereka dapat menciptakan lingkungan di mana kasih dan kesetiaan bertumbuh subur, memastikan bahwa hubungan mereka tetap kuat dan berakar pada perjanjian ilahi yang ditetapkan oleh Allah. Dengan demikian, Maleakhi 2:14-16 tetap sangat relevan hingga saat ini sebagai pengingat abadi akan hakikat suci pernikahan dan pentingnya memelihara hubungan yang sehat dan berpusat pada Allah dalam keluarga Kristen.

Kata Kunci : Firman Tuhan, Keluarga Kristen, Kesetiaan, Maleakhi 2:14–16, Perselingkuhan

1. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan fondasi dasar dari kehidupan sosial, tempat pertama di mana seseorang belajar tentang nilai-nilai, membentuk karakter, dan menghayati kehidupan iman. Dalam pemahaman Alkitabiah, keluarga bukan sekadar struktur sosial, melainkan merupakan karya ciptaan Allah yang memiliki makna rohani mendalam dan tujuan ilahi. Kitab Kejadian menggambarkan bagaimana Allah sendiri menetapkan institusi pernikahan (Kej. 2:24). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan suami-istri merupakan ikatan yang tetap, eksklusif, dan berasal dari kehendak Tuhan. Konsep keluarga seperti ini menjadi model ideal menurut Allah—sebuah persekutuan yang dibangun atas kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab moral. Andreas Köstenberger, seorang pakar teologi keluarga, menyebut pernikahan sebagai “perjanjian suci yang ditetapkan Allah antara seorang pria dan seorang wanita”, yang mencerminkan hubungan antara Allah dan umat-Nya. Namun, realitas di lapangan tidak selalu seindah ideal tersebut. Dalam konteks masyarakat Indonesia saat ini, banyak keluarga mengalami tekanan yang menyebabkan keretakan, bahkan perpisahan. Menurut data resmi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, tercatat lebih dari 447.000 kasus perceraian, yang sebagian besar disebabkan oleh pertengkaran yang berkepanjangan dan perselingkuhan. Kondisi ini mencerminkan bahwa banyak keluarga mengalami kesulitan dalam menghidupi nilai-nilai pernikahan yang diajarkan dalam Alkitab. Salah satu bagian Kitab Suci yang berbicara tegas mengenai masalah ini adalah Maleakhi 2:14–16. Dalam teks ini, Allah menegur umat-Nya karena mereka telah mengingkari janji pernikahan, mengkhianati istri masa muda mereka, dan merusak perjanjian kudus yang seharusnya dijaga. Tindakan tersebut digambarkan sebagai kekerasan terhadap perjanjian, suatu hal yang sangat dibenci Tuhan. Pesan Maleakhi ini bukan hanya teguran bagi umat di zamannya, melainkan juga menjadi peringatan relevan bagi keluarga masa kini yang tengah menghadapi krisis nilai dan integritas dalam relasi suami-istri.

Keluarga merupakan unit masyarakat terkecil yang terbentuk dalam suatu rumah tangga. Di dalam keluarga terdapat ayah, ibu, dan anak-anak. Pembentukan keluarga yang kokoh senantiasa berlandaskan pada keyakinan serta kasih sebagai dasar utama, sehingga keluarga sebagai komunitas kecil memiliki kekuatan dan keutuhan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Selain itu Keluarga memegang peran penting dalam membentuk karakter Kristiani pada anak-anak.

Sementara itu, pemahaman dan penerapan budaya dalam konteks kehidupan keluarga memiliki dasar serta ciri khas tersendiri. Budaya dimaknai sebagai suatu kebiasaan hidup yang ditanamkan dan diwariskan secara turun-temurun dalam lingkup keluarga. Oleh karena itu, penting untuk memahami konsep keluarga secara menyeluruh dalam perspektif pendidikan,

sebab dari situlah nilai-nilai budaya keluarga akan berkembang dan maju dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “ideal” berarti sangat sesuai dengan apa yang dicita-citakan atau diinginkan. Dengan demikian, keluarga Kristen yang ideal adalah keluarga yang dibentuk oleh orang tua dan anak-anak yang sungguh-sungguh beriman kepada Yesus Kristus dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya sebagaimana tertulis dalam firman Tuhan. Pada masa kini, tidak sedikit kaum muda yang memiliki kerinduan untuk membangun keluarga yang ideal. Mereka merancang berbagai hal sebelum menikah, seperti memilih pasangan yang menurut mereka terbaik, mencari pekerjaan yang mapan, dan berupaya mengumpulkan penghasilan yang memadai. Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak semua keluarga mampu mempertahankan keharmonisan dan kekudusan rumah tangga seperti yang dikehendaki oleh firman Tuhan. Banyak keluarga mengalami keretakan karena berbagai faktor, antara lain: pernikahan beda iman, hubungan sesama jenis, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, serta hilangnya kepercayaan antara suami dan istri.

Sebesar apa pun persiapan yang dilakukan kaum muda untuk membangun keluarga yang ideal, semuanya akan menjadi sia-sia apabila tidak berlandaskan pada kebenaran firman Tuhan. Oleh karena itu, penting bagi setiap calon pasangan untuk memiliki dasar iman yang sama, yakni sama-sama Meyakini Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi, serta menjadikan firman Tuhan sebagai pedoman utama dalam membangun rumah tangga. Dengan landasan iman yang kuat, keluarga yang terbentuk akan memuliakan Tuhan dan memberikan pengaruh positif bagi orang di sekitarnya.

Atas dasar pemikiran tersebut, penulisan makalah ini hadir untuk menyuarakan kebenaran firman Tuhan mengenai konsep keluarga Kristen yang ideal. Hal ini didorong oleh keprihatinan terhadap banyaknya keluarga yang mengalami kegagalan dalam membina rumah tangga. Dengan demikian, makalah ini akan membahas secara terstruktur tentang pengertian keluarga menurut Alkitab dan pandangan para ahli, konsep keluarga ideal menurut firman Tuhan, karakteristik keluarga yang ideal, tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan keluarga ideal, serta bagaimana menjaga dan mempertahankannya. Diharapkan melalui tulisan ini, kaum muda dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang keluarga Kristen yang ideal menurut perspektif Alkitab, serta terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan berkeluarga kelak.

Dalam pandangan Kristen, pernikahan adalah lembaga yang kudus dan merupakan bagian dari rancangan Allah bagi manusia. Sejak penciptaan, Allah menetapkan pernikahan melalui kisah Adam dan Hawa sebagai pasangan pertama yang dipanggil untuk hidup dalam

kasih, saling menolong, dan melengkapi. Kejadian 2:18 menegaskan hal ini ketika Tuhan berfirman bahwa tidak baik manusia seorang diri, sehingga Ia menciptakan penolong yang sepadan baginya. Pernikahan bukan hanya ikatan dua pribadi, melainkan persekutuan yang mencerminkan relasi Kristus dengan jemaat-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam Efesus 5:22–33. Karena itu, kesetiaan menjadi nilai utama yang harus dijaga dalam pernikahan Kristen.

Komitmen suci ini idealnya dijalani seumur hidup dengan dasar kasih dan kepercayaan yang tulus. Sayangnya, dalam praktiknya, tidak sedikit pasangan yang menghadapi ujian berat berupa perselingkuhan. Baik perselingkuhan secara fisik maupun emosional, keduanya sama-sama berpotensi menghancurkan dasar relasi yang telah dibangun, yakni kepercayaan dan kesetiaan. Perselingkuhan tidak hanya berdampak pada pasangan yang terlibat, tetapi juga memberikan luka emosional yang dalam bagi anak-anak dan bisa memicu krisis dalam komunitas sekitar. Sejumlah studi menunjukkan bahwa perselingkuhan kerap berkaitan dengan berbagai persoalan sosial dan psikologis, seperti kurangnya komunikasi yang sehat, ketidakpuasan emosional dalam hubungan, hingga pengaruh negatif media sosial yang kian memperlemah ikatan suami istri.

Perselingkuhan merupakan perbuatan yang dilarang karena mencerminkan ketidaksetiaan dalam sebuah hubungan, khususnya dalam pernikahan atau hubungan monogamis yang bersifat eksklusif. Hal ini terjadi ketika salah satu pasangan menjalin hubungan romantis atau seksual dengan orang lain di luar ikatan yang sah. Tindakan ini merusak kepercayaan, kesetiaan, serta komitmen dalam hubungan, yang seringkali menimbulkan luka emosional dan berakhir pada perceraian. Di tengah meningkatnya angka perselingkuhan dan goyahnya nilai kesetiaan dalam pernikahan, berbagai kasus tragis muncul sebagai bukti nyata bahwa ketidaksetiaan dalam rumah tangga bukanlah persoalan sepele. Kasus tragis yang menimpa keluarga Wadison Pasaribu menggambarkan konsekuensi ekstrem dari perselingkuhan—ketika ketidaksetiaan dalam pernikahan justru memicu kekerasan ekstrem hingga hilangnya nyawa, keretakan keluarga, dan trauma batin yang mendalam. Kasus tragis yang menimpa keluarga Wadison Pasaribu menggambarkan konsekuensi ekstrem dari perselingkuhan—ketika ketidaksetiaan dalam pernikahan justru memicu kekerasan ekstrem hingga hilangnya nyawa, keretakan keluarga, dan trauma batin yang mendalam. Wadison bahkan menciptakan skenario perampokan palsu untuk menutupi perselingkuhannya setelah sang istri mengetahuinya, yang membuktikan bahwa perselingkuhan bukan hanya merusak kepercayaan pasangan, tetapi juga berpotensi menghancurkan keseluruhan struktur keluarga dan mengacaukan nilai kekudusan pernikahan. Kasus ini relevan sebagai latar belakang ilmiah

untuk memahami urgensi penerapan firman Tuhan dalam membangun keluarga Kristen yang setia dan utuh.

Dalam iman Kristen, perselingkuhan dianggap sebagai dosa besar yang melanggar prinsip moral dan ajaran Alkitab. Kristus menekankan kesetiaan dan komitmen dalam pernikahan serta menolak segala tindakan yang merusak ikatan kudus suami-istri. Alkitab menegaskan hal ini, misalnya dalam Maleakhi 2:15 yang menyebutkan bahwa Allah mempersatukan pasangan untuk menghasilkan keturunan ilahi, sehingga kesetiaan mutlak diperlukan. Demikian juga Ibrani 13:4 menekankan agar perkawinan dihormati dan dijaga kekudusannya, sebab Allah akan menghakimi orang yang berzinah. Walaupun ajaran Kristen menekankan kasih dan pengampunan, perselingkuhan tetap dipandang sebagai pelanggaran serius yang menuntut pertobatan dan pemulihan hubungan dengan Allah serta pasangan..

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang menitikberatkan pada analisis biblika terhadap Maleakhi 2:14–16 serta literatur teologis yang berhubungan dengan topik penelitian. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis dengan tujuan menjelaskan, menafsirkan, dan mengkaji teks Alkitab, kemudian menghubungkannya dengan realitas keluarga Kristen masa kini. Data primer diambil dari Alkitab, khususnya Maleakhi 2:14–16, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku teologi, artikel ilmiah, jurnal, serta literatur lain yang membahas pernikahan Kristen, etika keluarga, dan kasus-kasus perselingkuhan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka dengan meneliti berbagai sumber tertulis, baik berupa tafsiran Alkitab maupun hasil penelitian sebelumnya. Analisis data menggunakan pendekatan hermeneutik teologis, yaitu menafsirkan teks Maleakhi 2:14–16 dalam perspektif historis, teologis, dan praktis, lalu mengaitkannya dengan tantangan yang dihadapi keluarga Kristen masa kini. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna kesetiaan dalam pernikahan serta memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi keluarga Kristen dalam menjaga keutuhan rumah tangga sesuai dengan kehendak Allah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keluarga Kristen Menurut Pandangan Alkitab

Menurut Alkitab, keluarga bukan hanya sekadar struktur sosial, melainkan suatu lembaga yang dibentuk langsung oleh Allah. Dasar dari lembaga ini adalah pernikahan, sebagaimana tercatat dalam Kejadian 2:24: “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya

dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.” Ayat ini menunjukkan bahwa pernikahan bersifat kudus dan tidak dapat dipisahkan. Dan bersifat eksklusif, yang menyatukan dua pribadi dalam satu ikatan yang kekal. Sebagaimana dijelaskan oleh para teolog seperti D.A. Carson dan Andreas Köstenberger, pernikahan dalam iman Kristen tidak sekadar merupakan hubungan emosional atau ikatan sosial, melainkan sebuah perjanjian kudus (covenant) yang melibatkan Allah sebagai pihak utama dalam relasi antara suami dan istri. Oleh sebab itu, tindakan pelanggaran terhadap kesetiaan, seperti perselingkuhan, tidak hanya merusak keutuhan rumah tangga, tetapi juga merupakan bentuk ketidaksetiaan terhadap Allah sendiri.

Dari perspektif ini, keluarga Kristen yang ideal adalah keluarga yang dibangun atas dasar iman kepada Kristus dan hidup dalam ketaatan terhadap firman Tuhan. Ciri dari keluarga semacam ini mencakup kesetiaan antara pasangan, kasih yang tulus, saling menghargai, serta komitmen untuk terus bertumbuh dalam kasih karunia Allah. Dalam surat Efesus 5:25, Rasul Paulus menyatakan, Hai para suami, kasihilah istrimu dengan kasih yang sama seperti Kristus mengasihi jemaat dan rela menyerahkan diri-Nya untuknya.” Pernyataan ini memberikan standar yang tinggi mengenai kasih dan kesetiaan dalam pernikahan menurut iman Kristen. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa banyak keluarga masa kini mulai kehilangan nilai-nilai tersebut. Perubahan gaya hidup, berkembangnya budaya permisif, dampak negatif media sosial, serta lemahnya pemahaman iman menjadi faktor-faktor utama yang memengaruhi ketahanan pernikahan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2023, perselingkuhan termasuk penyebab utama perceraian di Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan dalam keluarga tidak hanya berkaitan dengan relasi antarpribadi, tetapi juga menjadi refleksi dari kegagalan dalam menghidupi prinsip-prinsip Alkitabiah yang mendasari kehidupan rumah tangga Kristen.

B. Penafsiran Maleakhi 2:14–16 dalam Konteks Kekinian

Kitab Maleakhi banyak berbicara mengenai kesetiaan umat Allah, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dalam ikatan rumah tangga. Pada pasal 2:14–16, nabi mengecam orang-orang Israel yang berlaku tidak setia terhadap pasangannya. Teks tersebut berbunyi:

“Kamu bertanya: “Mengapa demikian?” Karena Tuhan adalah saksi antara engkau dan istri masa mudamu, yang telah kamu khianati, padahal ia adalah teman hidupmu dan pasangan perjanjianmu. Allah yang esa telah mempersatukan mereka dalam tubuh dan roh. Tujuan dari kesatuan itu adalah melahirkan keturunan yang kudus. Sebab itu, jagalah dirimu dan janganlah berlaku tidak setia kepada istri masa mudamu. Aku, Tuhan Allah Israel, membenci perceraian dan segala bentuk kekerasan. Karena itu, jagalah dirimu dan janganlah berkhianat! (Maleakhi

2:14–16, TB)..Pesan utama bagian ini adalah bahwa perkawinan dipandang sebagai suatu perjanjian kudus (covenant), bukan sekadar kontrak sosial. Allah sendiri menjadi saksi dalam ikatan tersebut. Karena itu, perselingkuhan ataupun perceraian tanpa dasar yang benar bukan hanya melukai pasangan, tetapi juga menodai hubungan umat dengan Allah (Simanjuntak, 2018: 84).

Ungkapan “isteri masa mudamu” menekankan pentingnya kesetiaan sepanjang hidup, bukan hanya di awal pernikahan ketika kasih masih hangat. Istilah “teman sekutumu” menggambarkan bahwa pasangan hidup bukan sekadar mitra biologis, melainkan sahabat dalam persekutuan yang saling menopang. Dengan demikian, pengkhianatan terhadap pasangan sejatinya adalah penolakan terhadap maksud Allah yang menghendaki kesatuan lahiriah dan rohaniah suami-istri (Brueggemann, 2002: 317).

Pada ayat 15 ditegaskan tujuan dari ikatan tersebut, yakni menghadirkan “keturunan ilahi”. Artinya, perkawinan yang setia dan kudus diharapkan melahirkan generasi yang takut akan Tuhan. Bila kesetiaan diabaikan, maka anak-anak yang lahir dari rumah tangga itu akan terdampak langsung, baik secara emosional maupun spiritual. Dengan kata lain, perselingkuhan dan perceraian bukan hanya menyakiti pasangan, melainkan juga merusak kualitas iman keluarga secara menyeluruh (Wright, 2004: 226). Ayat 16 kemudian memperlihatkan sikap tegas Allah terhadap perceraian. Pernyataan “Aku membenci perceraian” menunjukkan bahwa tindakan itu bukan sekadar pilihan pribadi, melainkan sebuah pelanggaran serius. Maleakhi menyamakan perceraian dengan “menutupi pakaian dengan kekerasan,” suatu gambaran tentang pengkhianatan dan penderitaan yang dialami pasangan yang ditinggalkan. Oleh karena itu, umat diperingatkan untuk menjaga diri dan tidak berkhianat kepada pasangan mereka.

Penafsiran Maleakhi 2:14–16 memperlihatkan bahwa kesetiaan dalam rumah tangga tidak bisa dilepaskan dari kesetiaan kepada Allah. Karena itu, perselingkuhan dan perceraian tidak hanya menjadi masalah pribadi, tetapi juga masalah iman yang menyentuh kesucian relasi umat dengan Tuhan. Inilah dasar teologis yang meneguhkan gereja untuk menolak segala bentuk pengkhianatan dalam rumah tangga dan mendorong umat menjaga pernikahan sebagai saksi kasih Allah.

Maleakhi 2:14–16 merupakan bagian dari nubuat Maleakhi yang menegur umat Israel atas pelanggaran moral dan spiritual yang terjadi dalam kehidupan keluarga, khususnya mengenai pengkhianatan terhadap pasangan hidup. Ayat ini menyampaikan kecaman Allah terhadap umat-Nya yang tidak setia kepada istri masa muda mereka, dan menggambarkan tindakan tersebut sebagai bentuk kekerasan terhadap perjanjian pernikahan yang kudus.

Teks tersebut berbunyi:

“Engkau bertanya: “Mengapa demikian?” Sebab Tuhan menjadi saksi atas ikatanmu dengan istri masa mudamu, yang telah kamu khianati, padahal ia adalah teman hidupmu dan istri perjanjianmu. Allah yang Esa telah mempersatukan mereka dalam daging dan roh. Apa tujuan dari kesatuan itu? Agar lahir keturunan yang kudus. Karena itu, jagalah dirimu dan janganlah berbuat tidak setia kepada istri masa mudamu. Sebab Aku, Tuhan Allah Israel, membenci perceraian. (Maleakhi 2:14–16, TB).

1) Makna Historis dan Teologis

Dalam konteks historis, nabi Maleakhi berbicara kepada umat pasca-pembuangan yang sedang mengalami kemerosotan moral. Para pria Israel menikahi perempuan asing dan menceraikan istri-istri mereka tanpa alasan yang sah, melanggar hukum Musa (bdk. Ul. 24:1–4). Perbuatan ini bukan hanya pelanggaran etika keluarga, tetapi juga pengkhianatan terhadap perjanjian yang telah mereka buat di hadapan Allah.

Menurut Douglas Stuart, ayat ini menyatakan bahwa Allah bukan hanya menjadi saksi dalam pernikahan, tetapi juga menjadi pelindung keutuhan perjanjian tersebut. Dalam teologi perjanjian, pernikahan dilihat sebagai cerminan relasi Hubungan antara Allah dan umat-Nya perlu dipelihara dengan kesetiaan serta kasih yang murni.

2) Relevansi Kekinian: Perselingkuhan sebagai Kekerasan terhadap Perjanjian

Dalam konteks kehidupan keluarga Kristen masa kini, Maleakhi 2:14–16 menjadi sangat relevan, terutama ketika krisis kesetiaan dalam rumah tangga semakin marak. Perselingkuhan, baik secara fisik maupun emosional, merupakan bentuk pengkhianatan terhadap pasangan yang bukan hanya menyakiti secara pribadi, tetapi juga melanggar perjanjian yang telah disahkan di hadapan Allah. Jakob Sumardjo dalam kajian budaya menyebut bahwa kehancuran rumah tangga sering kali disebabkan oleh “kelumpuhan nilai,” yakni ketika nilai-nilai iman, kasih, dan kesetiaan tidak lagi dijadikan fondasi dalam kehidupan keluarga. Maleakhi 2 menegaskan bahwa Tuhan membenci perceraian karena itu mencederai tujuan utama pernikahan: kesatuan yang menghasilkan keturunan ilahi (offspring of God). Ini menunjukkan bahwa pernikahan bukan sekadar relasi horizontal antara dua individu, tetapi juga vertikal—dengan Allah sebagai pusat dan saksi.

3) Implikasi Pastoral

Maleakhi 2:14–16 dapat dijadikan dasar pastoral dalam membina dan menegur keluarga-keluarga Kristen yang tengah menghadapi godaan ketidaksetiaan. Firman ini menjadi peringatan bahwa setiap tindakan yang merusak kesetiaan keluarga tidak hanya

memiliki dampak sosial dan psikologis, tetapi juga spiritual. Pendeta atau pemimpin gereja perlu menyampaikan bahwa pernikahan bukanlah kontrak duniawi yang bisa dilanggar kapan saja, melainkan perjanjian kudus yang ditetapkan oleh Allah dan harus dijaga dengan integritas iman. Kesadaran ini sangat penting dalam membina keluarga Kristen yang tahan uji dan mencerminkan kasih Kristus.

C. Implikasi Maleakhi 2:14–16 bagi Keluarga Kristen Masa Kini

Maleakhi 2:14–16 menegaskan bahwa pernikahan bukan hanya kontrak sosial, melainkan sebuah perjanjian kudus yang dihadiri Allah sebagai saksi. Dalam ayat ini, Tuhan dengan jelas menolak perceraian dan pengkhianatan karena hal tersebut merusak ikatan kasih yang seharusnya dijaga dengan setia. Dalam konteks masa kini, pesan ini tetap relevan karena menunjukkan bahwa kesetiaan dalam pernikahan tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara suami dan istri, melainkan juga menyangkut relasi dengan Allah. Bagi keluarga Kristen, ayat ini mengingatkan bahwa perselingkuhan dan pengkhianatan adalah bentuk pelanggaran serius yang bukan hanya melukai pasangan, tetapi juga menodai kekudusan perjanjian dengan Tuhan. Pernikahan dipandang sebagai ruang untuk membangun kasih, kepercayaan, dan kebersamaan yang berakar pada iman. Oleh karena itu, setiap tindakan yang merusak keutuhan keluarga berarti juga menolak rancangan Allah atas pernikahan.

Implikasinya, keluarga Kristen dipanggil untuk menjadikan nilai kesetiaan dan kasih sebagai dasar dalam membangun rumah tangga. Komitmen untuk saling menghormati, mengasihi, dan setia tidak hanya memperkuat hubungan antar pasangan, tetapi juga menjadi kesaksian iman di tengah masyarakat. Dengan demikian, firman Tuhan dalam Maleakhi bukan sekadar teguran bagi Israel di masa lampau, melainkan juga tuntunan bagi umat percaya masa kini agar tetap menjaga kekudusan ikatan pernikahan.

D. Ciri-Ciri Keluarga Kristen yang Ideal dalam Tinjauan Alkitab dan Teologi

Keluarga Kristen yang ideal merupakan sebuah kesatuan hidup yang dibangun di atas dasar kepercayaan kepada Yesus Kristus dan menjadikan firman-Nya sebagai fondasi utama dalam menjalani kehidupan bersama. Keluarga semacam ini tidak hanya fokus pada hubungan emosional semata, tetapi juga memperhatikan aspek tanggung jawab moral dan rohani di hadapan Allah.

1) Berlandaskan Firman Tuhan

Salah satu tanda penting dari keluarga Kristen yang ideal adalah menempatkan firman Tuhan sebagai pegangan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dalam cara keluarga tersebut mengambil keputusan, membina hubungan suami-istri, serta

dalam pola pengasuhan terhadap anak-anak. Firman Tuhan menjadi terang dan dasar nilai-nilai yang dihidupi oleh seluruh anggota keluarga.

2) Menjalani kehidupan dengan sikap hormat dan takut akan Tuhan

Takut akan Tuhan tidak sama dengan hidup dalam rasa takut., melainkan dalam sikap hormat dan tunduk kepada kehendak-Nya. Keluarga yang memelihara rasa takut akan Tuhan senantiasa berupaya hidup benar, setia, dan berkenan di hadapan-Nya dalam setiap tindakan dan keputusan.

3) Menghayati Kasih Kristus

Kasih menjadi pengikat utama dalam keluarga Kristen. Efesus 5:25 menegaskan pentingnya kasih dalam relasi suami dan istri, sebagaimana Kristus mengasihi jemaat. Keluarga yang dibentuk dalam kasih Kristus akan mampu membangun relasi yang penuh pengertian, pengampunan, dan kesetiaan.

4) Menjaga Komunikasi dan Saling Menghargai

Kunci keharmonisan dalam rumah tangga adalah komunikasi yang terbuka dan sikap saling menghargai antaranggota keluarga. Dengan komunikasi yang sehat, kesalahpahaman dapat dihindari dan hubungan emosional pun semakin diperkuat.

5) Menjadi Wadah Pertumbuhan Rohani (Gereja Mini)

Keluarga Kristen yang ideal berfungsi sebagai tempat pertumbuhan rohani bagi seluruh anggotanya. Keluarga ini menjadi ruang di mana doa, pujian, pembacaan Alkitab, serta diskusi iman menjadi bagian dari rutinitas harian. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai gereja kecil (*ecclesia domestica*) di mana Kristus hadir dan menjadi pusat kehidupan mereka.

E. Tantangan dan Ancaman terhadap Keluarga Kristen yang Ideal

Seiring dengan perkembangan zaman yang bergerak begitu cepat, keluarga Kristen tidak luput dari berbagai persoalan yang mengancam keutuhan dan nilai-nilai rohani dalam kehidupan rumah tangga. Perubahan gaya hidup, pengaruh budaya global, serta lemahnya penghayatan iman menjadi tantangan serius yang harus dihadapi dalam menjaga keharmonisan keluarga Kristen.

1) Gaya Hidup Individualistis di Era Modern

Perubahan sosial yang ditandai dengan globalisasi telah menggeser cara pandang banyak individu terhadap kehidupan keluarga. Pandangan yang mengedepankan kebebasan pribadi dan pencapaian diri sering kali bertentangan dengan semangat kekeluargaan yang menekankan kebersamaan, kesetiaan, dan saling mendukung. Akibatnya, hubungan antaranggota keluarga menjadi kian renggang dan miskin interaksi yang hangat.

2) Dampak Negatif Media Sosial dan Teknologi Digital

Perkembangan teknologi, khususnya media sosial, membawa dampak ambivalen terhadap kehidupan keluarga. Alih-alih mempererat hubungan, kehadiran gawai sering kali justru menciptakan jarak. Waktu untuk berkumpul dan berkomunikasi tergantikan oleh interaksi virtual. Bahkan, media sosial dapat menjadi pemicu perselingkuhan dan krisis kepercayaan antar pasangan.

3) Kurangnya Komunikasi dan Kendali Emosi

Komunikasi yang buruk merupakan akar dari banyak permasalahan dalam rumah tangga. Ketika suami dan istri tidak lagi terbuka satu sama lain, sering terjadi kesalahpahaman yang berujung pada pertengkaran. Ketidakmampuan mengelola emosi juga memperburuk keadaan dan berpotensi menghancurkan relasi yang telah dibangun.

4) Menurunnya Standar Moral dan Etika dalam Masyarakat

Perkembangan budaya yang semakin permisif membawa pengaruh besar terhadap cara pandang terhadap nilai-nilai kekristenan. Norma yang dahulu dijunjung tinggi kini mulai dipertanyakan, bahkan ditinggalkan. Tindakan seperti hubungan di luar nikah, penyimpangan seksual, dan pornografi dianggap lumrah, padahal bertentangan dengan ajaran Alkitab.

5) Minimnya Dasar Iman dalam Keluarga

Banyak keluarga Kristen yang menjalani kehidupan beriman secara formalitas belaka tanpa keterlibatan spiritual yang mendalam. Ibadah dilakukan hanya sebagai rutinitas, bukan sebagai wujud hubungan pribadi dengan Tuhan. Ketika badai kehidupan datang, keluarga yang tidak ditopang oleh pengenalan akan firman Tuhan akan mudah runtuh.

F. Larangan Perselingkuhan Menurut Maleakhi 2:14–16

Kitab Maleakhi menekankan dengan jelas bahwa perselingkuhan adalah pelanggaran yang serius karena menyangkut perjanjian kudus pernikahan. Nabi Maleakhi menegur orang Israel yang tidak setia kepada istri masa mudanya, padahal ikatan itu telah diteguhkan dengan penyertaan Allah. Dalam firman-Nya disebutkan: “Tuhan menjadi saksi atas hubunganmu dengan istri masa mudamu, yang telah kamu khianati, padahal ia adalah pasangan sehidupmu dan istri dalam perjanjianmu. Sebab Aku, Tuhan Allah Israel, membenci perceraian. (Mal. 2:14,16, TB)

Dari ayat ini jelas bahwa pengkhianatan dalam rumah tangga tidak hanya melukai pasangan, tetapi juga merupakan bentuk ketidaksetiaan terhadap Allah. Pernikahan bukan semata-mata kesepakatan manusia, melainkan perjanjian yang kudus di hadapan Tuhan. Karena itu, merusak kesetiaan dalam pernikahan sama dengan merusak perjanjian dengan

Allah sendiri. Pernyataan Allah yang menolak perceraian juga menegaskan betapa seriusnya dampak pengkhianatan dalam rumah tangga. Perceraian tidak hanya menimbulkan luka batin bagi pasangan dan anak-anak, tetapi juga mengingkari kasih setia yang seharusnya menjadi dasar pernikahan. Dengan demikian, larangan dalam Maleakhi 2:14–16 memperlihatkan bahwa keluarga Orang Kristen diajak untuk menjalani hidup dengan kesetiaan, kasih, dan tanggung jawab, sebagaimana Allah menunjukkan kesetiaan-Nya kepada umat-Nya. Lebih jauh, larangan dalam Maleakhi 2:14–16 menegaskan pentingnya kesetiaan sebagai dasar dari hubungan pernikahan. Dalam pandangan etika Kristen, kesetiaan bukan sekadar kewajiban moral, tetapi juga wujud nyata dari kasih yang sejati. Ketika pernikahan dijalani dengan komitmen dan kejujuran, keluarga akan menjadi tempat yang aman, penuh cinta, dan mencerminkan kehendak Allah. Sebaliknya, ketidaksetiaan dalam bentuk perselingkuhan atau perceraian akan membawa luka yang dalam, baik bagi pasangan, anak-anak, maupun lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, peringatan nabi Maleakhi relevan hingga masa kini, di mana keluarga Kristen terus ditantang untuk menjaga keutuhan rumah tangga di tengah tekanan zaman.

G. Dampak Perselingkuhan dalam Keluarga

Perselingkuhan bukan hanya melanggar komitmen pernikahan, tetapi juga membawa konsekuensi serius bagi kehidupan keluarga. Dari sisi iman Kristen, perbuatan ini merupakan bentuk ketidaktaatan yang merusak hubungan dengan Allah. Kitab Maleakhi menunjukkan bahwa pengkhianatan terhadap pasangan bukan sekadar persoalan pribadi, melainkan juga membuat doa-doa terhalang dan mengundang murka Tuhan.

Dampaknya juga terasa dalam ranah emosional dan sosial. Kepercayaan yang sudah hancur sulit dibangun kembali, sehingga menimbulkan luka batin yang mendalam bagi pasangan maupun anak-anak. Anak-anak yang menyaksikan konflik akibat perselingkuhan sering mengalami gangguan emosional, kehilangan rasa aman, bahkan sulit memahami arti kesetiaan. Secara sosial, perselingkuhan merusak wibawa keluarga Kristen di tengah masyarakat. Karena itu, menjaga kesetiaan perkawinan tidak hanya menyangkut kebahagiaan pribadi, tetapi juga menjadi kesaksian iman yang memberi teladan bagi lingkungan sekitar.

H. Strategi Pencegahan Perselingkuhan dalam Keluarga Kristen

Mencegah terjadinya perselingkuhan dalam rumah tangga Kristen perlu dimulai dari pemahaman yang benar mengenai hakikat pernikahan itu sendiri. Dalam Alkitab, pernikahan dipandang sebagai ikatan kudus yang diteguhkan oleh Allah, bukan sekadar kesepakatan antara dua pribadi (Kejadian 2:24). Karena itu, kesetiaan suami istri tidak hanya menyangkut hubungan pribadi, tetapi juga merupakan wujud ketaatan kepada Allah. Langkah pertama yang

sangat penting ialah membangun komunikasi yang sehat di antara pasangan. Hubungan yang terbuka, jujur, dan saling menghargai akan memperkecil kemungkinan timbulnya kesalahpahaman yang berujung pada pertengkaran. Dalam Efesus 5:25, Rasul Paulus menekankan bahwa suami harus mengasihi istrinya dengan kasih yang mencerminkan kasih Kristus kepada jemaat. sebuah kasih yang penuh pengorbanan dan kesetiaan. Prinsip ini menegaskan bahwa komunikasi yang dibangun di atas dasar kasih akan memperkuat ikatan pernikahan.

Selain komunikasi, pemeliharaan keintiman emosional dan spiritual juga perlu mendapat perhatian. Suami dan istri hendaknya membiasakan diri untuk berdoa bersama, membaca firman Tuhan, serta mengikuti ibadah secara rutin. Relasi yang tumbuh di dalam iman akan memberikan fondasi moral yang kuat, sehingga godaan perselingkuhan dapat dihindari. Aspek lain yang sering menjadi tantangan dalam rumah tangga adalah masalah ekonomi. Ketidakstabilan finansial dapat menimbulkan tekanan yang berujung pada retaknya hubungan keluarga. Oleh karena itu, pasangan perlu mengelola keuangan secara bijaksana, saling mendukung dalam pekerjaan, dan berbagi tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pernikahan Kristen tidak hanya terhindar dari ancaman perselingkuhan, tetapi juga mampu menjadi teladan kesetiaan dan kasih yang berakar pada Allah

I. Implikasi Teologis Perselingkuhan dalam Keluarga Kristen

Perselingkuhan dalam keluarga bukan sekadar pelanggaran etika rumah tangga, melainkan sebuah bentuk pelanggaran serius terhadap prinsip-prinsip iman Kristen. Dalam pandangan teologis, pernikahan bukanlah sekadar kontrak antara dua individu, melainkan perjanjian kudus yang didasarkan pada rancangan Allah. Maleakhi 2:14 menegaskan bahwa Tuhan turut hadir sebagai saksi dalam perjanjian antara suami dan istri., dan ketika kesetiaan itu dikhianati, maka sesungguhnya yang dilukai bukan hanya pasangan hidup, tetapi juga hati Allah. Maka, tindakan perselingkuhan harus dipahami sebagai dosa terhadap Tuhan, bukan hanya terhadap pasangan.

Konsekuensi dari perselingkuhan menjalar ke berbagai dimensi kehidupan. Secara spiritual, hubungan pelaku dengan Allah terganggu karena dosa memutuskan persekutuan manusia dengan Sang Pencipta. Secara relasional, kepercayaan yang rusak, rasa sakit emosional, dan trauma mendalam menjadi luka yang sulit disembuhkan dalam lingkup keluarga. Bahkan, dampaknya dapat terasa hingga ke dalam komunitas gereja karena keluarga merupakan bagian integral dari tubuh Kristus yang saling menopang. Ketika satu anggota terluka, seluruh tubuh ikut merasakan akibatnya.

Meskipun demikian, ajaran Kristen tidak hanya berhenti pada penghukuman, melainkan juga menekankan aspek pengampunan dan pemulihan. Kasih karunia Allah membuka ruang bagi orang berdosa untuk bertobat dan kembali menjalani hidup yang diperbarui. Yohanes 8:11 menjadi cerminan belas kasih Yesus, di mana Ia tidak menghukum perempuan yang tertangkap dalam perzinahan, tetapi justru memberi kesempatan baginya untuk meninggalkan kehidupan berdosanya. Sikap inilah yang juga diharapkan menjadi prinsip gereja dalam menangani kasus-kasus serupa di tengah jemaat.

Lebih dari sekadar memberikan pengampunan, gereja dipanggil untuk memperkuat ketahanan keluarga melalui pelayanan konseling pastoral, pembinaan pranikah, dan komunitas pendukung yang membangun. Keluarga Kristen perlu terus dibimbing untuk bertumbuh dalam iman dan kasih yang tulus, agar nilai-nilai kekudusan dalam pernikahan tetap terpelihara. Dengan demikian, persoalan perselingkuhan harus ditanggapi secara serius, bukan hanya sebagai krisis moral, melainkan juga sebagai panggilan untuk membawa pemulihan melalui kasih Kristus yang menyembuhkan.

4. KESIMPULAN

Perkawinan dalam pandangan iman Kristen bukan sekadar ikatan lahiriah antara dua insan, melainkan sebuah perjanjian yang kudus, yang mengikutsertakan Allah sebagai saksi dan penjaga kesetiaan dalam hubungan tersebut. Kitab Maleakhi 2:14–16 menegaskan bahwa Tuhan sangat membenci pengkhianatan dalam pernikahan, sebab perselingkuhan bukan hanya mencederai pasangan, tetapi juga melanggar perjanjian ilahi yang bersifat sakral. Pembahasan dalam tulisan ini memperlihatkan Keluarga Kristen yang ideal adalah keluarga yang menata dan menjalani hidupnya berlandaskan pada firman Tuhan, menjunjung nilai kasih dan kesetiaan, serta hidup dalam takut akan Tuhan. Sayangnya, dalam kenyataan hidup masa kini, nilai-nilai tersebut kerap kali terabaikan. Arus perubahan zaman, gaya hidup individualistik, lemahnya komunikasi dalam keluarga, serta pengaruh media sosial, menjadi faktor-faktor yang memicu terjadinya perselingkuhan dan retaknya keutuhan rumah tangga. Kasus-kasus nyata, seperti yang terjadi pada Wadison Pasaribu, menggambarkan secara gamblang bagaimana perselingkuhan dapat membawa kehancuran yang sangat dalam, bahkan hingga merenggut nyawa dan merusak seluruh tatanan keluarga. Situasi semacam ini menunjukkan betapa pentingnya kembali kepada nilai-nilai Alkitabiah dalam membangun dan memelihara keluarga. Pembinaan iman yang konsisten, pendidikan rohani dalam lingkup keluarga, serta pendampingan pastoral yang memadai menjadi hal-hal yang mutlak dibutuhkan agar keluarga

Kristen tetap berdiri kokoh dalam kasih dan kebenaran Tuhan, serta terhindar dari keretakan relasi yang menghancurkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brueggemann, W. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress Press, n.d.
- Budiman. "Karakteristik Keluarga Kristen Yang Berkualitas Menurut Firman Tuhan Kaluteros." *Teologi* 1 no 22 (2022): 77.
- Carson, D.A. (2016). *Pernikahan dan Keluarga: Sebuah Pengantar Teologis*. Grand Rapids: Zondervan.
- Edoway, Naftali. "Pendidikan Keluarga: Analisis Teologis Membangun Keutuhan Dalam Rumah Tangga Kristen." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2024): 221-30. <https://doi.org/10.54170/harati.v2i2.189>.
- Groothuis, D. (2018). *Jiwa Seks: Sebuah Panduan Kristen untuk Revolusi Seksual*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Jacob Sumardjo. *Jacob Sumardjo, Nilai Nilai Budaya Dalam Keluarga Indonesia*. Bandung: Pustaka, 2009.
- Köstenberger, A. (2017). *Tuhan, Pernikahan, dan Keluarga: Membangun Kembali Fondasi Alkitab*. Wheaton: Crossway.
- Manurung, Redaktur Patiar. "Wadison Pasaribu Bunuh Istri Demi Tutupi Perselingkuhan, Warga Taput Geger." *Mistar.Id*, 2025. <https://www.detik.com/kalimantan/hukum-dan-kriminal/d-7950696/wadison-tega-bunuh-istri-karena-ingin-nikah-lagi-dan-dapat-hak-asuh-anak>.
- Masriana Silitonga^{1*}, Rencan Carisma Marbun². "Memahami Dan Menangani Perselingkuhan Dalam Perkawinan Kristen (Sebuah Pendekatan Berbasis Alkitab)." *Jurnal, Areopagus Dan, Pendidikan Kristen, Teologi Silitonga*, Masriana Marbun, Rencan Carisma 22, no. 2 (2024): 146-63.
- Nababan, D. "Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah." *Christian* 3 no 1 (2019): 12-13.
- Nababan. "Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah." *Christian Humaniora* 3 no 1 (2019): 14.
- Novita, Dewi Angraini dan Ria. "Dampak Psikologis Perselingkuhan Terhadap Anak." *Psikologis* vol 10 no (2021): 115-27.
- Siahaan, Hotma. *Etika Keluarga Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Simanjuntak, R. Kasih. *Pernikahan Dan Keluarga Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Smith, C., & Denton, M.L. (2016). *Pencarian Jiwa: Kehidupan Religius dan Spiritual Remaja Amerika*. Oxford: Oxford University Press.

- Stanley, S.M., & Markman, H.J. (2017). *7 Prinsip untuk Membuat Pernikahan Berhasil*. New York: Crown Publishers.
- Susi Rio Panjaitan. "PERSIELINGKUHAN DALAM KELUARGA KRISTEN DAN DAMPAKNYA BAGI PERKEMBANGAN ANAK." *Komunitas Onesimus*, n.d. <https://www.onesimus.or.id/2024/02/21/perselingkuhan-dalam-keluarga-kristen-dan-dampaknya-bagi-perkembangan-anak/>.
- Triadi, Slamet. "Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Membangun Keluarga Kristen Yang Ideal Dalam Generasi Z." *The Messengers* 1, no. 1 (2021): 64-76. <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i1.5>.
- Wright, N.T. (2015). *Perjanjian Baru dan Umat Allah*. Minneapolis: Fortress Press.